



Pemberdayaan Pesantren Perguruan Islam Ganra Soppeng Melalui Usaha Produktif dengan Memanfaatkan Potensi Lembaga

Firman¹, Muhammad Iqbal Hasanuddin², Nurhmadah³

Keywords :

Productive Business;
Boarding school;
Potential;
Resource;
Independence;
Economy

Kata Kunci;

Usaha Produktif;
Pesantren;
Potensi;
Suberdaya;
Kemandirian;
Ekonomi

Correspondensi Author

¹ Institut Agama Islam Negeri Pare-
Pare, Sulawesi Selatan
Alamat: Jl. Amal Bhakti No.8,
Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota
Parepare, Sulawesi Selatan 91131
Email: firman@iainpare.ac.id

History Article

Received: 21-08-2024
Reviewed: 24-10-2024
Revised: 26-10-2024
Accepted: 23-11-2024
Published: 29-11-2024

Abstrak. Penelitian pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian pesantren sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan guru-guru dan pembina pesantren. Jenis penelitian dan pengabdian ini adalah Participatory Action Research. Participatory Action Research adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga suatu komunitas dalam rangka mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif sehingga terjadi perubahan kondisi yang lebih baik. Melalui model ini, program pemberdayaan Pondok Pesantren melalui usaha produktif dengan memanfaatkan potensi lembaga melibatkan Organ Yayasan, yang terdiri dari: Pembina, Pengurus, dan Pengawas, serta Pimpinan Pesantren dan Pembina santri. Hasil penelitian pengabdian ini menunjukkan bahwa (1) Lembaga Pendidikan Pesantren Perguruan Islam Ganra memiliki potensi, yaitu: (a) Sumber Daya Manusia yang terdiri dari siswa/santri, guru/pembina, dan tenaga teknis yang berjumlah 797 orang; (b) Sumber Daya Alam berupa lahan untuk peternakan, perikanan, dan kolam ikan tawar, serta lahan untuk pengembangan usaha toko. (2) Usaha produktif yang dikembangkan dalam penelitian dan pengabdian ini, berupa: (a) Usaha Peternakan ayam kampung atau bukan ras, budidaya ikan tawar, berupa ikan emas, dan ikan nila (monoseks/jantan), serta usaha pertokoan yang dapat menyediakan bahan-bahan kebutuhan siswa/santi, dan guru/pembina; (3) Adapun peran lembaga atau yayasan dalam mengembangkan usaha produktif, yaitu: penyediaan lahan, sumberdaya pengelola usaha, melakukan pendidikan dan pelatihan, membentuk unit usaha produktif, menetapkan sistem penggajian/pengupahan dan pembagian hasil usaha.

Abstract. This community service research aims to increase the capacity and independence of Islamic boarding schools so that they can improve the welfare of Islamic boarding school teachers and supervisors. This type of research and service is Participatory Action Research. Participatory Action Research is a research method carried out in a participatory manner among the residents of a community in order to encourage transformative actions so that conditions change for the better. Through this model, the Islamic Boarding School empowerment program is through productive efforts by utilizing the potential of the institution involving Foundation Organs, which consist of: Trustees, Management and Supervisors, as well as Islamic Boarding School Leaders and Islamic boarding school supervisors. The

results of this service research show that (1) the Ganra Islamic Boarding School Educational Institution has potential, namely: (a) Human Resources consisting of students/santri, teachers/counselors, and technical personnel totaling 797 people; (b) Natural Resources in the form of land for livestock, fisheries and freshwater fish ponds, as well as land for developing shop businesses. (2) Productive businesses developed in this research and service, in the form of: (a) Farming businesses of free-range or non-breed chickens, cultivating freshwater fish, in the form of gold fish, and tilapia (monosexual/male), as well as shop businesses that can provide materials. -materials needed by students/instructors, and teachers/counselors; (3) The role of institutions or foundations in developing productive businesses, namely: providing land, business management resources, providing education and training, forming productive business units, building payroll systems and sharing business results.

PENDAHULUAN

Yayasan Perguruan Islam Ganra Soppeng (YPIGS) merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah berumur tua di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. YPIGS didirikan pada tanggal 1 Agustus tahun 1940 (sebagai rintisan madrasah). YPIGS merupakan lembaga pendidikan yang bercirikan keagamaan yang berbentuk madrasah. YPIGS membina lembaga pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-Kanak/Raudatul Athfal (TK/RA), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). berdasarkan data tahun pelajaran 2020/2021, siswa secara keseluruhan berjumlah 704 orang, guru 88 orang, Pembina pondok 9 orang, tenaga kependidikan dan operator 9 orang, tukang masak 5 orang, sopir 1 orang, dan Satpam 1 orang. Potensi yang besar tersebut perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang baik dan dana yang memadai, sehingga akan meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan pengelola. Dana pengelolaan YPIGS hanya bersumber dari bantuan pemerintah melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan dana sumbangan masyarakat, seperti iuran santri yang belum didukung oleh usaha yang produktif.

Yayasan Perguruan Islam Ganra (YPIGS) yang membawahi Pesantren Perguruan Islam Ganra, Kabupaten Soppeng secara hukum berdiri sejak tahun 1959 dengan akta notaris no. 21 tanggal 10 Juli 1959. Sejak berdirinya sampai saat ini sudah dipimpin oleh 5 tokoh sentral yang berpengaruh dalam lingkungan

Yayasan Perguruan Islam Ganra, yaitu pada tahap awal berdirinya dipimpin oleh tokoh pendiri yaitu, Andi Hasan dan A. Achmad, periode kedua dengan pimpinan K.H. Abd. Rahman P. periode ketiga Muhammad Achmad, periode keempat oleh Prof. Dr. Abd. Rahim Yunus, M.A. dan Periode kelima sekarang dipimpin oleh Drs. K.H. Abd. Rahman K. Melalui periode yang panjang tersebut (kurang lebih setengah abad), ternyata Lembaga Pendidikan Pesantren ini belum memiliki bidang usaha produktif yang mapan (Silmi, 2017). Pendiri pertama dengan latar belakang birokrasi pemerintah (desa/salewatang). Generasi kedua dengan basis pendidikan Pesantren As'adiyah Sengkang. Periode ketiga dengan ketokohan dan garis keturunan dari pendiri, sedangkan periode keempat dengan dasar kualifikasi ilmu agama, dan kapasitas keulamaan dengan reformasi kembali ke tatanan yang fungsional.

Aset yang dimiliki YPIGS sampai saat ini ditaksir senilai Rp 12.000.000.000,00 (dua belas miliar rupiah) berupa tanah dan bangun pendidikan, mulai Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Madrasah Aliyah (MA), ditambah dengan tanah wakaf dan beberapa cabang . Namun demikian, aset-aset tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Sarana dan prasarana yang ada jika tidak didukung oleh dana operasinal yang cukup maka akan berdampak pada kualitas layanan pendidikan. Oleh karena itu, perlu dukungan usaha yang produktif untuk mendukung pengelolaan lembaga yang mapan (Jim, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan belum terlihat adanya usaha yang produktif yang dikelola oleh yayasan. Adapun Rumah Burung Walet (RBW) yang sudah dibangun oleh pesantren belum berproduksi (Rimbawan, 2012). Padahal yayasan ini memiliki potensi yang besar dengan lahan yang cukup. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan untuk meningkatkan usaha produktif YPIGS untuk menunjang kegiatan pembinaan dan pembelajaran yang berkualitas dengan dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup (Ryandono & Nafik, 2018).

Yang menjadi masalah utama adalah wawasan pengetahuan dan pengalaman pengelola usaha produktif pesantren belum terbentuk. Oleh karena itu, perlu dibangun pengetahuan bersama tentang potensi lembaga dan cara mengembangkannya (Rimbawan, 2012). Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kemitraan dengan berbagai lembaga, terutama lembaga pemerintah yang membidangi hal tersebut, seperti Dinas Peternakan dan Perikanan; Dinas Perdagangan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dengan adanya pengetahuan tentang pengembangan usaha berdasarkan potensi lembaga yang didukung dengan pendampingan dan dana awal maka diharapkan kemandirian (terutama secara finansial) dapat terbangun dan berkesinambungan (Abdul, 2016).

Adapun potensi yang dimiliki oleh Pesantren Perguruan Islam Ganra, yaitu berupa lahan untuk pengembangan peternakan, ayam, dan budidaya ikan yang lokasinya berada di sekitar pesantren. Dengan demikian, pemantauan dan pemeliharannya akan memudahkan bagi penanggung jawab untuk melakukan peninjauan lapangan setiap saat (Emi & Sariana, 2010). Selain itu, Sumber Daya Manusia (SDM) yang telah dilatih dalam pendampingan ini mencapai 25 orang.

Adapun kapasitas untuk kandang ayam dapat menampung 50—100 ekor ayam dewasa. Sedangkan untuk kolam ikan dengan dua petak dapat menampung 3000—5000 ekor per petak. Dengan demikian, jumlah kapasitas daya tampung kolam ikan bisa mencapai 10.000 ekor ikan. Potensi untuk pengembangan usaha, seperti toko juga memiliki lokasi dengan luas 10x12 m². Diharapkan toko tersebut akan menyediakan kebutuhan pokok seluruh warga yayasan dan pesantren. Dengan adanya usaha produktif yang menyediakan kebutuhan pokok

warga yayasan dan pesantren akan memberi kemudahan bagi warga yayasan dan pesantren untuk memperoleh kebutuhan pokok sehari-hari (Adhi I. S., 2016).

Bidang usaha lain yang dimiliki oleh pesantren saat ini yang belum maksimal produktivitasnya, yaitu Rumah Burung Walet (RBW). RBW tersebut sudah berjalan selama 1 tahun lebih yang dioperasikan sejak Februari 2021. Namun, usaha RBW tersebut belum berproduksi sehingga masih perlu pembinaan (Ningsih, 2017).

Melihat banyaknya potensi yang dimiliki oleh yayasan/pesantren dan kapasitas SDM yang memiliki kompetensi maka dapat diidentifikasi jenis usaha yang dapat dikembangkan, yaitu: (1) peternakan ayam kampung; (2) budidaya ikan mas dan ikan nila; dan (3) usaha toko (Pratama, 2012).

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah metode riset yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga suatu komunitas dalam rangka mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif sehingga terjadi perubahan kondisi yang lebih baik. Dengan demikian, sesuai istilahnya, PAR memiliki tiga pilar utama, yakni partisipasi, aksi, dan dalam dimensi riset/penelitian. Artinya, PAR dilaksanakan dengan mengacu pada metodologi riset tertentu, harus bertujuan untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin masyarakat warga atau anggota komunitas sebagai pelaksana PAR. Melalui model ini, program "*Pemberdayaan Yayasan Pendidikan Pesantren Melalui Penguatan Usaha Produktif dengan Memanfaatkan Potensi Lembaga*" akan melibatkan Komponen Organ Yayasan, yang terdiri dari: Pembina, Pengurus, dan Pengawas, serta Pimpinan Pesantren dan Pembina santri. Langkah-langkah model PAR akan diterapkan dalam program pendampingan ini, yaitu *pertama*, penelitian pendahuluan (*preliminary research*) dilakukan untuk menggali kondisi awal Yayasan, Pesantren, dan Lembaga yang ada di bawah naungan Yayasan Perguruan Islam Ganra Soppeng dengan metode pengamatan langsung (*direct observation*). Dari tahap pertama ini, dihasilkan adanya pemetaan masalah (*mapping*) yang berkaitan dengan penetapan program yang akan dilaksanakan. Kemudian, dilanjutkan dengan penerapan model

yang dilanjutkan dengan refleksi secara terus menerus dengan model spiral (Muhammad & Fauzan, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra yang berdiri di atas lahan seluas 18.000 m² yang dikelola oleh sebuah yayasan yang diberi

nama Yayasan Perguruan Islam Ganra Soppeng (YPIGS). YPIGS yang didirikan pada tahun 1959 dengan akta notaris no. 21 tanggal 10 Juli 1959. Selain lahan yang ditempati bangunan permanen, YPIGS memiliki lahan yang terdiri dari Persawahan/perkebunan. Adapun data lahan perkebunan dan persawahan yang dimiliki oleh yayasan digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Wakaf Sawah dan Kebun Yayasan Perguruan Islam Ganra

No.	Nama wakif	Luas lahan	Alamat	Ket.
1.	Hibah Pemda Soppeng	3000 m ²	Serangnge, Ganra	Sawah
2.	H. Muh. Arif	2000 m ²	Mannagae/Cennoe	Sawah
3.	H. Abd. Gani	2000 m ²	Cappa Bakke	Sawah
4.	Bania	500 m ²	Utara Pesantren PIG	Sawah
5.	Muli	300 m ²	Utara Pesantren PIG	Kebun
6.	Hj. Arifah T.	500 m ²	Manorang Salo/samping Lapangan Desa Ganra	Sawah
7.	Fahrudin	500 m ²	Timur Pasar Ganra	Kenun
8.	A. Panguriseng	1.364 m ²	Utara Pesantren PIG	Kebun
9.	Lakalu	300 m ²	Utara Pesantren PIG	Kebun
10.	Inda	6.000 m ²	Anak Pakke, Bakke	Sawah
11.	H. Ramli	200 m ²	Utara Pesantren PIG	Kebun
12.	Hj. Rafiah	1.500 m ²	Labuca, Ganra	Kebun
13.	Hj. Syamsunnahar	1.800 m ²	Bassempe	Kebun

Data sampai tahun 2021 (sumber sekretaris yayasan PIGS)

YPIGS membina lembaga pendidikan, mulai jenjang TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan MA. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut dipimpin oleh seorang kepala

Sekolah/Madrasah. Adapun jumlah siswa dan guru pada masing-masing jenjang tersebut pada table 2.

Tabel 2. Daftar Jumlah Siswa dan Guru dalam Yayasan Perguruan Islam Ganra

No.	Nama Jenjang	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Keterangan
1.	TK Pergis Ganra	37	4	1 operator
2.	RA Al-Irsyad Pergis Ganra, Bakke	24	3	1 operator
3.	RA Pergis Ganra, Enrekeng	38	7	
4.	RA Pergis Ganra Sabonreng	22	2	1 operator
5.	SD Pergis Ganra	60	13	
6.	MI Pergis Ganra	93	9	
7.	MI Pergis Ganra, Mannagae	20	6	
8.	MTs Pergis Ganra	251	21	2 tenaga kependidikan
9.	MA Pergis Ganra	159	24	
Jumlah		704	88	5

Data tahun pelajaran 2021/2022 (sumber sekretaris yayasan (PIGS))

Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra tidak memondokkan seluruh siswanya. Hanya

sebahagia saja siswa yang dipondokkan untuk tahfiz Alquran.
dibina khusus dalam pengajian kitab kuning dan

Tabel 3. Jumlah siswa/santri, pembina, dan tenaga teknis pesantren:

No.	Kelompok	Lk	Pr	Jumlah
1	Santri	130	95	225
2.	Pembina	5	4	9
3.	Petugas dapur	-	5	6
4.	Sopir	1	-	
5.	Satpam	1	-	
Jumlah		137	104	315

Data tahun pelajaran 2021/2022 (sumber pimpinan pesantren PIGS)

Jenis Usaha Produktif Berbasis Potensi Lembaga yang Dikembangkan pada Perguruan Islam Ganra

Berdasarkan pada hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola Pesantren Perguruan Islam (Pergis) Ganra maka ada beberapa usaha produktif yang berpotensi untuk dikembangkan oleh Pesantren Pergis Ganra. Adapun Potensi yang dimiliki oleh Yayasan Perguruan Islam Ganra Soppeng (YPIGS) yang menaungi Pesantren Pergis Ganra, yaitu lahan sawah, kebun, dan pertokoan. Di samping Gedung Rumah Walet yang sudah dibangun dan beroperasi lebih 1 tahun. Adapun potensi yang dapat dikembangkan pada Pesantren Pergis Ganra, yaitu:

1. Peternakan

Setelah memperhatikan kebutuhan santri yang mondok pada Pesantren Pergis Ganra, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan konsumsi santri berupa daging, telur ayam, dan ikan sangat besar dengan jumlah santri yang mondok sebanyak 225 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan bendahara dan pengelola dapur pesantren maka diperoleh informasi kebutuhan makan santri perhari untuk santri dan pembina dengan rincian, telur 240 butir (8 rak) sebagai menu sarapan. Harga telur Rp45.000,00/rak. Jadi harga telur perhari sebesar Rp360.000,00. Sedangkan kebutuhan Ikan perhari sebanyak 50 kg untuk 2 kali makan, yaitu makan siang dan makan malam, dengan harga Rp20.000,00/kg. Jadi, kebutuhan ikan perhari sebesar Rp1.000.000,00. Jadi, kebutuhan telur dan ikan perbulan sebesar Rp1.360.000,00 x 30 hari maka diperoleh jumlah kebutuhan konsumsi ikan dan telur perbulan sebesar Rp40.000.000,00.

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari informasi dari setiap lembaga maka diperoleh

jumlah santri/siswa yang menginap (mondok) sebanyak 225 orang, Siswa yang tidak menginap/mukim sebanyak 600 orang, dan jumlah guru/pembina sebanyak 81 orang sehingga jumlah keseluruhan santri/siswa dan guru/pembina sebanyak 681 orang. Berdasarkan pada data observasi maka yang paling besar pengeluaran lembaga adalah konsumsi berupa makanan setiap hari. Komponen yang paling tinggi pengeluarannya adalah telur dan ikan..

Berdasarkan pada kenyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan karena lahan yang cukup dan pakan berupa sisa makanan santri yang terbuang setiap hari dapat dimanfaatkan untuk pakan ayam. Adapun potensi yang dimiliki oleh YPIGS yang menaungi Pesantren Pergis Ganra yang dapat dikembangkan untuk peternakan ayam, yaitu rumah kayu yang sudah berdiri dan di bawahnya (kolong) masih kosong sehingga memungkinkan untuk digunakan memelihara ayam. Adapun jenis ayam yang dapat dikembangkan, yaitu ayam kampung atau bukan ras (buras).

Berdasarkan pada kebutuhan dan potensi tersebut maka disepakati untuk mengadakan kandang untuk pemeliharaan ayam buras dengan memagari rumah panggung dengan jaring (dari) untuk pengamanan ayam supaya tidak berkeliaran. Adapun rumah yang telah dipagari dengan jaring seluas 6 x 10 meter yang dapat menampung 50 ekor ayam sebagai tahap awal. Setelah kolong rumah tersebut diberi jaring kemudian diisi ayam buras sebanyak 20 ekor ayam remaja sebagai tahap ujicoba. Setelah dipelihara selama satu bulan ayam tersebut sudah mulai bertelurr rata-rata 3-5 butir perhari.

Seiring berjalannya waktu dengan pemantauan dan evaluasi dari tim peneliti maka didapati kekurangan yang terjadi pada tahap uji coba tersebut karena belum ada sistem yang dikembangkan oleh lembaga, baik yayasan maupun pesantren untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan peternakan ayam tersebut. Berdasarkan pemantauan peneliti diperoleh fakta tentang kondisi ayam yang belum tertangani dengan baik karena sering kekurangan air dan makanan. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya petugas khusus untuk mengontrol makanan dan minuman ayam. Personal yang memperhatikan makanan dan minuman ayam hanya satu orang pembina dan belum melibatkan santri secara bergiliran. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan yang melibatkan santri secara bergiliran. Alasan pimpinan pesantren tidak melibatkan secara langsung santri karena mereka sibuk belajar dan belum ada program ekstrakurikuler tentang kewirausahaan yang terintegrasi dalam kurikulum pesantren. Hal tersebut diungkapkan oleh pimpinan pesantren, Kiai Sulaiman, S.Pd.I. bahwa:

“sulit melibatkan santri dalam kegiatan usaha pesantren karena mereka sibuk dengan kegiatan belajar sehari-hari, apalagi belum ada dalam kurikulum pesantren tentang kewirausahaan seperti pemeliharaan ayam dll. Jika hal seperti itu mau diterapkan maka perlu ada kurikulum atau program khusus untuk kewirausahaan santri”.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut maka diperlukan keterlibatan pengurus Yayasan untuk membentuk suatu unit usaha yang bertanggung jawab dalam mengelola usaha pesantren seperti peternakan ayam tersebut. Unit usaha yang dikelola oleh pesantren dapat melibatkan santri jika ada kebijakan yang menetapkan tentang hal itu. Pelibatan santri dalam pengelolaan usaha pesantren diperlukan sistem yang menjadi standar pengelolaan usaha yang profesional dengan menerapkan sistem pengupahan atau bagi hasil.

2. Perikanan

Untuk usaha perikanan, Yayasan memiliki lahan sawah yang kurang produktif di belakang area pesantren. Lahan tersebut seluas 625 m² yang berukuran 15 x 35.m². Dengan pertimbangan produktifitas maka lahan sawah tersebut digali untuk dijadikan empang. Lahan sawah tersebut dialihpungsikan menjadi kolam

(empang) ikan. Setelah digali menjadi empang maka dapat menampung 10.000 ekor ikan.. Sebagai tahap awal untuk uji coba, empang diisi ikan sebanyak 8.000 ekor, dengan tincian 3.000 ekor ikan emas, dan 5.000 ekor ikan nila monoseks (jantan). Penebaran bibit ikan dimulai pada tanggal 24 Oktober 2021, dan diperkirakan akan dipanen pada bulan Februari atau Maret 2022.

Untuk menjaga keamanan ikan dari gangguan predator dari luar dan luapan air maka empang dipasang jaring (daring) pada sisi arus masuk air dan luapan air keluar. Pada sisi bagian bawah dan samping bagian luar empang dipasang pondasi untuk mengantisipasi ketika terjadi banjir dan luapan air sungai. Namun, karena keterbatasan pengetahuan dan curah hujan yang sangat tinggi pada awal bulan Desember 2021 telah terjadi banjir yang sangat besar yang melanda Kab. Soppeng sehingga empang yang telah diisi ikan meluap karena terjangan banjir. Oleh karena itu, akan dipikirkan untuk membuat tanggul keliling empang untuk menjaga keamanan empang dari banjir ketika curah hujan tinggi.

Melihat kondisi lahan yang berada pada dataran rendah dan belum adanya saluran tersier yang menjadi jalur pembuangan air yang melintasi empang maka diperlukan adanya pembuatan saluran air pembuangan untuk menjaga kemungkinan terjadinya luapan air dari hulu. Di samping itu, empang tersebut juga berada pada sisi bawah lahan sawah yang berada di bagian atasnya sehingga air akan deras ketika petani membuang air sawahnya. Oleh karena itu, pada bagian atas empang perlu dibuatkan saluran dan pintu air supaya ikan tidak menyeberang ke sawah petani. Jadi, dibutuhkan peran dan keterlibatan pengurus yayasan dalam pembuatan saluran dan pintu air tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan empang tersebut sangat dibutuhkan oleh pesantren karena akan membantu meringankan beban biaya konsumsi, terutama kebutuhan ikan santri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kebutuhan ikan santri perhari sebanyak 50 kg untuk 2 kali makan, yaitu makan siang dan makan malam, dengan harga Rp20.000,00/kg. Jadi, kebutuhan ikan perhari sebesar Rp1.000.000,00. Dengan adanya empang yang dikelola oleh yayasan

maka akan membantu mengurangi pengeluaran biaya untuk konsumsi ikan santri.

Kondisi cuaca yang tidak diprediksi akan terjadi banjir besar menyebabkan kerugian dan gagal panen pada tahap uji coba ini. Tindakan yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu peneliti akan berusaha mengisi ulang bibit ikan setelah kondisi air dan curah hujan sudah mulai mereda. Namun, sebelumnya akan dibuatkan pengaman jarring dan saluran pembuangan serta pintu air untuk menjaga kemungkinan terjadinya luapan air lagi, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengelola yang sekaligus sebagai bagian pembangunan yayasan, yaitu Bapak Mahyuddin sbb.:

“Dengan adanya banjir besar ini memberikan pengalaman dan hikmah karena kita sudah mengetahui keadaan air ketika banjir melanda sehingga kita dapat mempersiapkan lahan empang yang aman dari ancaman banjir dengan membuat pondasi keliling yang tinggi. Insyaallah, kita akan usahakan untuk membuat pondasi keliling yang tinggi sambil mengisi kembali bibit ikan pada empang setelah curah hujan menurun”.

3. Usaha Unit Koperasi dan Pertokoan

Potensi yang kedua yang dapat dikembangkan pada Pesantren Pergis Ganra adalah Koperasi dan pertokoan. Berdasarkan pada data observasi yang diperoleh di lapangan maka potensi yang dimiliki oleh Pesantren Pergis Ganra adalah jumlah santi mukim (mondok) sebanyak 225 orang, yang sekolah formal dan tidak menginap (mondok) sebanyak 600 orang siswa/siswa. Sedangkan jumlah guru dan pembina sebanyak 81 orang sehingga jumlah keseluruhan siswa/santri dan guru/pembina sebanyak 681 orang. Kebutuhan belanja/konsumsi 681 orang tersebut jika dirata-ratakan belanja Rp5.000,00/orang maka akan didapatkan Rp3.405.000. Jika keuntungan yang diperoleh dari penjualan dirata-ratakan 30% maka diperoleh keuntungan Rp1.021.500,00/perhari. Jika dikalikan dengan satu bulan (24 hari) maka diperoleh keuntungan Rp24.516.000,00/perbulan.

Perhitungan tersebut hanya berupa belanja ringan berupa camilan (jajan) belum termasuk penyediaan kebutuhan siswa/santri dan guru/pembina berupa kebutuhan pokok rumah tangga bagi guru dan pembina, serta kebutuhan, mandi/cuci dan alat tulis menulis bagi siswa/santri. Usaha tersebut jika dikelola dengan baik maka akan memberikan

pemasukan yang besar bagi pesantren sehingga dapat meringankan beban biaya operasional pesantren, bahkan dapat meningkatkan kesejahteraan guru dan pembina.

Langkah awal yang telah dilakukan untuk mengelola toko yaitu dengan membangun gedung berukuran 10 x 12 m². Bangunan tersebut, selain digunakan untuk sarana pertokoan juga digunakan untuk asrama pada bagian atas lantai 2. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengurus dan pengelola pembangunan asrama pesantren, disebutkan bahwa bangunan asrama tersebut dibuat berlantai 2, lantai 1 untuk toko pesantren dan lantai 2 untuk asrama santri atau pembina, sebagaimana penjelasan berikut ini.

“Dana pembangunan asrama ini berasal dari bantuan gubernur Sulawesi Selatan tahun 2021 untuk asrama. Namun demikian asrama tersebut dapat digunakan untuk toko di lantai satu dan asrama santri atau pembina di lantai dua.

Usaha pertokoan ini sangat besar potensinya untuk dikembangkan mengingat jumlah siswa/santri sebanyak 704 orang berdasarkan data tahun 2021/2022. Toko dapat menyediakan kebutuhan sehari-hari siswa/santri. Jika dirata-ratakan siswa/santri berlanja Rp5.000,00/orang setiap hari maka jumlah pembelanjaan siswa/santri sebesar Rp3.520.000,00/hari. Dalam 1 bulan (24 hari) diperoleh pembelanjaan sebesar Rp84.480.000. Jika toko mendapatkan untung 30% dari jumlah pembelanjaan tersebut maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp25.344.000/bulan.

A. Pengelolaan Usaha Produktif Berbasis Potensi Lembaga pada Perguruan Islam Ganra

Dalam mengelola usaha produktif yang dimiliki oleh pesantren perlu adanya sistem dan pengaturan dalam memelihara dan menjalankan usaha produktif tersebut. Berdasarkan pada pengalaman selama memulai usaha produktif berupa peternakan ayam dan budidaya ikan nila tampaknya minat dan kesungguhan pembina dan santi belum maksimal sehingga usaha yang telah dilaksanakan belum menghasilkan produksi yang maksimal seperti kebutuhan makan dan minum ayam kadang-kadang tidak ada yang mengurus. Oleh karena itu, diperlukan cara supaya pembina dan santri dapat terlibat secara langsung dalam menangani usaha produktif tersebut.

Adapun cara yang dimaksud adalah membuat kelompok kerja bagi santri yang diberi tugas secara bergiliran dalam menjalankan usaha produktif yang telah diadakan. Sistem yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan bagi hasil atau intensif bagi santri yang mengelola usaha pesantren. Dengan demikian, ada yang bertanggung jawab dalam pengelolaan usaha pesantren. Hal yang telah dilakukan selama ini adalah menunjuk satu orang yang bertanggung jawab tetapi dalam perjalanannya santri yang ditunjuk tersebut sering lalai dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama 3 bulan sejak usaha produktif dijalankan ternyata pengontrolan dan penjagaannya tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Oleh karena itu, peneliti mengambil inisiatif melakukan pengontrolan dan pemantauan setiap akhir pekan. Dengan cara tersebut hasil usaha tersebut mulai berjalan dengan semestinya. Induk ayam yang dipelihara dalam kandang sudah bertelur. Sedangkan ikan mas dan ikan nila yang dipelihara sudah menunjukkan perkembangan dengan pemberian pakan secara teratur yang dilaksanakan langsung oleh pembina dan pengurus Yayasan.

Untuk kelanjutan dari usaha produktif pesantren maka perlu adanya penetapan pengelola oleh Yayasan dengan membuat semacam kesepakatan dalam bentuk perjanjian kerja yang saling menguntungkan dengan melibatkan santri yang memang memiliki bakat dan minat dalam bidang usaha peternakan dan perikanan. Dengan demikian, usaha yang telah dimulai dapat berjalan secara berkelanjutan.

Selain itu, pengurus yayasan dan pengelola pondok perlu didorong untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan dalam mengelola usaha dengan sistem dan manajemen yang profesional. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk Lembaga Unit Usaha Pesantren dalam organisasi Yayasan. Melalui Lembaga tersebut semua bidang usaha dikelola dengan cara yang lebih modern. Dengan demikian, potensi yang dimiliki oleh Yayasan dapat dikembangkan secara produktif.

Upaya meningkatkan kapasitas dan keterampilan santri dan pembina dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan instansi dan lembaga pemerintah seperti, Dinas Peternakan dan Perikanan, Dinas Koperasi dan

UMKM dll. Dengan adanya kerjasama tersebut maka kegiatan-kegiatan pelatihan dan penyuluhan dapat dilaksanakan secara berkala dengan berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren memiliki Sumberadaya Manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dan mengelola usaha-usaha produktif yang dimiliki oleh pesantren atau Yayasan.

B. Peran Yayasan dalam Pengelolaan Usaha Produktif yang Berbasis Potensi Lembaga pada Perguruan Islam Ganra

Dalam mengembangkan usaha produktif di Lembaga Pendidikan Pesantren dibutuhkan peran aktif Yayasan. Yayasan yang memayungi lembaga pendidikan berkewajiban memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mengelola suatu usaha. Adapun peran yayasan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pembentukan Unit Pengelola

Untuk mengelola unit usaha dalam suatu Lembaga Pendidikan perlu dibentuk suatu unit usaha secara struktural. Unit usaha tersebut yang akan mengelola usaha yang dimiliki oleh Yayasan atau Pesantren. Melalui unit usaha tersebut, seluruh usaha yang dikembangkan oleh yayasan dapat dikoordinasi. Yayasan Perguruan Islam Ganra belum memiliki Lembaga Unit Usaha. Oleh karena itu, peneliti mendorong untuk segera dibentuk Lembaga Unit usaha dengan menempatkan personal yang memiliki kompetensi dalam mengelola unit usaha yayasan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ketua Yayasan Perguruan Islam Ganra Soppeng terkait dengan pembentukan Lembaga Unit Usaha maka Ketua Yayasan memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Sejak Yayasan ini berdiri belum pernah dibentuk Lembaga Unit Usaha Yayasan mengingingan kurangnya tenaga yang dimiliki oleh yayasan. Selain itu, Yayasan juga belum mengembangkan usaha dalam lingkup yayasan. Sebenarnya ada usaha prroduktif Yayasan berupa sawah dan Air Mineral tetapi hanya dikelola langsung oleh yayasan dan hasilnya untuk keperluan santri saja belum dikomersialkan. Inyaallah ke depan pengurus yayasan akan mengupayakan membentuk suatu Lembaga Unit Usaha sehingga semua usaha yayasan akan dikelola oleh unit usaha tersebut.”

Berdasarkan pada pernyataan Ketua Yayasan Perguruan Islam Ganra maka peneliti berharap usaha peternakan dan peikanan yang telah dirintis akan berlanjut dan berkembang.

Peneliti berkomitmen akan terus melanjutkan pendamping pasca penelitian dan pengabdian ini dilaksanakan.



Gambar 1. Kegiatan rapat dengan pengurus yayasan dan pimpinan pesantren

2. Penyiapan SDM Pengelola Usaha

Sebagaimana peneliti telah sebutkan sebelumnya bahwa untuk menjaga kesinambungan usaha produktif diperlukan ketersediaan SDM yang terampil. Oleh karena itu, peran yayasan sangat menentukan. Yayasan dapat melakukan kegiatan pelatihan untuk mempersiapkan SDM yang akan melanjutkan pengelolaan usaha produktif. Pelatihan dapat dilakukan oleh yayasan dengan bekerja sama pihak-pihak yang terkait seperti Dinas Peternakan dan Perikanan, serta Dinas koperasi UMKM, bahkan bisa menjalin kerjasama dengan perbankan Syariah dalam penyediaan modal usaha produktif.

SDM yang dipersiapkan untuk mengelola usaha produktif pesantren dapat berasal dari pembina dan guru termasuk santri. Dengan adanya pelibatan santri dalam pengelolaan usaha produktif pesantren maka santri akan memperoleh pengalaman juga mendapat penghasilan dari usaha yang dikelola oleh pesantren. Dengan adanya SDM yang terampil yang disediakan oleh yayasan maka usaha

3. Sistem Pengupahan dan Pembagian Hasil Usaha

Usaha produktif yang dimiliki oleh pesantren harus dikelola secara profesional. Yayasan sebagai lembaga badan hukum yang membawahi pesantren perlu membentuk badan pengelola usaha produktif dengan menerapkan sistem pengupahan atau bagi hasil sesuai dengan kesepakatan dan perhitungan keuntungan yang didapatkan. Dengan demikian,

produktif yayasan akan berkembang dan berkelanjutan.

Pelibatan santri dalam pengelolaan usaha produktif perlu didampingi oleh pembina/guru. Dengan didampingi pembina/guru maka pembina/guru akan mudah mentransfer ilmu dan pengalaman kepada siswa/santri karena dialami langsung di lapangan. Melalui pendampingan tersebut. Pembina/guru akan mudah mengotrol dan mengevaluasi perkembangan usaha produktif pesantren.

Kendala yang dialami selama pelaksanaan pengabdian dalam peneliti ini adalah guru/pembina dan siswa sibuk dalam proses pembelajaran, baik yang dilaksanakan pada pagi maupun pada sore sampai malam. Oleh karena itu, perlu sistem pengelolaan usaha seperti toko dengan menyiapkan tenaga khusus yang diangkat oleh yayasan sebagai pengelola yang tetap. Pelibatan pembina/guru dan santri/siswa hanya pada waktu-waktu tertentu untuk memberikan pengalaman santri dalam mengelola usaha yang produktif.

pengelolaan usaha produktif yayasan dapat berjalan dan berkesinambungan. Tenaga kerja dapat direkrut dari alumni yang telah diikutkan mengelola usaha dengan tetap mempertimbangkan profesionalitas dan keterampilan dalam mengelola usaha.

Tenaga yang dipakai dan digaji oleh yayasan perlu diberdayakan dalam membantu pembina dalam membina santri, baik dalam hal etika pergaulan maupun dalam hal pembinaan pengetahuan dan keterampilan, seperti

kemampuan berbahasa asing dan keterampilan lainnya. Dengan adanya pemberdayaan alumni dalam usaha produktif yayasan maka akan membuka lapangan pekerjaan bagi alumni yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, dengan menggunakan alumni sebagai tenaga pengelola usaha pesantren dapat mempermudah yayasan dalam pengembangan usaha karena yang dipekerjakan memiliki pengalaman tinggal di pesantren.

Dengan adanya sistem pengupahan yang jelas maka usaha produktif yayasan dapat menghitung keuntungan yang diperoleh secara berkala setiap hari, bulan, dan tahunan. Dengan demikian bisa dilakukan evaluasi terhadap usaha yang dijalankan oleh yayasan atau pesantren. Dengan adanya perhitungan keuntungan dan evaluasi yang dilakukan oleh yayasan dalam pengelolaan usaha produktif maka dapat diketahui kekurangan yang terjadi dalam pengelolaan usaha produktif yayasan. Oleh karena itu, dapat dilakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi yang telah dilakukan.

4. Bekerjasama dengan Lembaga Pemerintah

Usaha produktif yang dikelola oleh yayasan perlu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terutama dengan pemerintah. Pemerintah dalam hal ini Dinas Peternakan dan Perikanan, Dinas Koperasi dan UMKM dapat memberikan bantuan penyuluhan dan bimbingan dalam mengembangkan usaha produktif yayasan, sebagaimana yang telah dilakukan peneliti saat melakukan pengabdian ini. Pemerintah telah memberikan pelatihan dari beberapa lembaga pemerintah yang terkait.

Pertama, Dinas Peternakan dan perikanan memberikan materi tentang Pemeliharaan Ayam dan budidaya Ikan air tawar. Adapun materi tentang perikanan yang diberikan berupa pembuatan kandang, penetasan, pemberian pakan, dan penyuntikan. Sedangkan materi yang berkaitan dengan budidaya ikan, yaitu penyiapan lahan, pemilihan bibit ikan, pemberian pakan, pemberian obat-obatan, dan pemanfaatan hasil panen. Melalui pemberian materi tersebut diperoleh gambaran tentang pengembangan usaha peternakan dan perikanan dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki oleh yayasan.

Kedua, Usaha dalam bentuk Koperasi dan pertokoan. Kerjasama yang dapat dilakukan dengan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro,

Kecil, dan Menengah (UMKM), yaitu dalam hal pendampingan dan penyuluhan tentang pengembangan usaha dalam bidang ekonomi. Melalui Dinas Koperasi dan UMKM ini peneliti telah memfasilitasi dengan melakukan workshop pengembangan Usaha Pesantren berupa toko, dan produk makanan dan cara pengemasan, serta pemasarannya. Adapun bentuk kerjasama yang dapat dilanjutkan oleh yayasan, yaitu, bimbingan pengembangan usaha dan produksi makanan yang dapat dikemas.

Berbagai kerjasama yang dapat dilakukan oleh yayasan dengan pihak pemerintah tersebut dapat membantu dalam mengembangkan usaha peroduktif yang dimiliki oleh yayasan, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Soppeng sebagai berikut:

Kami siap membantu yayasan dalam mengembangkan usaha peternakana dan perikanan, buat saja surat permohonan sesuai dengan kebutuhan pesantren, kami siap membantu sesuai dengan kebutuhan pesantren yang berkaitan dengan usaha peternakan dan perikanan, yayasan dapat juga membuat kerjama untuk penyuluhan dan bantuan obat-obatan.

Saran tersebut telah ditindaklanjuti melalui pelaksanaan workshop selama satu hari dengan mengikutsertakan santri dan pembina.

5. Melakukan Pendidikan dan Pembinaan

Pengembangan usaha produktif yang dikelola oleh yayasan perlu dijaga kualitasnya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang dilakukan melalui pendidikan dan pembinaan. Pendidikan yang diperlukan dalam mengelola usaha produktif adalah cara mengelola usaha dan pengembangannya. Di samping itu perlu juga diberikan pembinaan kepada pengelola supaya dapat menjaga kualitas produk dan layanan dalam pengelola dan mengembangkan usaha peroduktif yayasan. Di samping itu perlu juga dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan usaha, yaitu dengan cara pengelola membuat laporan perkembangan usaha sehingga yayasan dapat mengukur tingkat keberhasilan usaha produktif yang dijalankan oleh yayasan.

Dengan adanya pendidikan yang diberikan kepada pengelola maka akan meningkatkan pengetahuan dalam mengelola usaha peroduktif yayasan. Dengan demikian akan terjaga kualitas produk dan layanan yang diberikan kepada

konsumen. Pendidikan yang dapat diberikan, yaitu: Jaminan kualitas produk, sistem pemasaran, layanan konsumen, dan pembukuan dan pelaporan hasil usaha yang dijalankan oleh yayasan.

Selain pendidikan, pengelola usaha produktif yayasan perlu juga diberikan pembinaan dan penyuluhan. Penyuluhan yang dapat diberikan berupa: penyuluhan kesehatan dan kebersihan, adab dan kesopanan dalam melayani konsumen. Dalam bidang usaha

perikanan, penyuluhan yang dapat diberikan adalah pemeliharaan dan pengobatan ayam dan ikan air tawar.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh yayasan dalam mengembangkan usaha produktif tersebut akan berdampak terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan oleh yayasan. Yayasan memiliki kapasitas dan otoritas dalam menerapkan sistem pengelolaan usaha produktif yayasan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen usaha.



Gambar 2. Kegiatan workshop pengelolaan usaha produktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan yaitu: (1) Usaha produktif yang dapat dikelola oleh Yayasan Perguruan Islam Ganra dalam meningkatkan layanan dan pengembangan Pondok Pesantren, yaitu peternakan ayam, budidaya ikan, dan usaha pertokoan. Usaha peternakan yang dikelola oleh pesantren dapat memenuhi kebutuhan konsumsi telur atau dijual untuk menambah pendapatan pesantren. Sedangkan usaha pertokoan dapat menyediakan kebutuhan sehari-hari santri, pembina, dan guru-guru; (2) Cara mengelola usaha produktif berbasis potensi lembaga di Yayasan Perguruan Islam Ganra Soppeng, yaitu membuat lembaga atau unit pengelola usaha pesantren dengan menempatkan tenaga pengelola yang terampil dengan memberdayakan pembina/guru, santri dan alumni; (3) Peran yayasan dalam pengelolaan usaha produktif untuk peningkatan layanan pendidikan dan kesejahteraan, yaitu membentuk unit pengelola usaha, membuat system pengupahan/penggajian, menyiapkan SDM pengelola, melakukan kerja sama dengan pemerintah, dan melakukan

pendidikan dan penyuluhan. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada Pesantren Perguruan Islam Ganra Soppeng, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Yayasan perlu mengembangkan usaha-usaha peroduktif yang dapat membantu meringankan biaya operasional pesantren. Masih ada potensi lain yang dapat dikembangkan oleh yayasan selain yang telah dimulai oleh peneliti, yaitu usaha pertanian dan perkebunan, dan peternakan kambing, serta usaha isi ulang air mineral; (2) Pengelolaan usaha produktif yang dimiliki oleh pesantren perlu dikelola secara profesional dengan membentuk lembaga unit usaha dan menempatkan personal pengelola yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang usaha yang dikelola; (3) Yayasan harus berperan aktif dalam menyediakan lahan usaha dan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan. Dengan demikian keberlangsungan usaha dapat dipertahankan dan dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, N. (2016). *Integrasi Pekerjaan Sosial, Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semesta Ilmu.
- Adhi I. S. (2016). Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2).
- Emi, K., & Sariana, P. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat Dengan Menggunakan Participatory Learning And Action (PLA) Sebagai Upaya Penurunan Kasus Malaria*. Semesta Ilmu.
- Jim, I. (2017). *Community Development: Creating Community Alternatif Vision Analysis And Practice*. Longman.
- Muhammad, D. G., & Fauzan, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar Ruuz Media.
- Ningsih, T. R. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengembangan Sumberdaya Lokal (Studi pada Pondok Pesantren Daarut Tauhid)*.
- Pratama, H. A. A. N. (2012). *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid di Indonesia*. STAIN Salatiga Press.
- Rimbawan, Y. (2012). Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falalah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur). *Makalah Prosiding (Annual International Conference Islamic Studies (AICIS) XII IAIN Sunan Ampel Surabaya)*.
- Ryandono, H., & Nafik, M. (2018). Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-21. *Jurnal Mozaik Humaniora*, 18(2), 189–204.
- Silmi, A. F. (2017). Participatory Learning And Action (PLA) di Desa Terpencil: Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 81–98.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05>